

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang pesat diikuti oleh perkembangan bisnis dan kemauan para usahawan untuk memanfaatkan peluang yang ada semaksimal mungkin menyebabkan semakin ketatnya persaingan dunia usaha di berbagai sektor industri. Seiring dengan hal tersebut, semakin banyak pula investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Sebelum melakukan hal itu, investor harus dapat mempertimbangkan kondisi perusahaan, prospeknya di masa yang akan datang, serta tingkat kemampuan manajemen di dalam mengambil keputusan strategi yang akan ditempuhnya sebagai usaha untuk meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan terus menyempurnakan strategi-strategi bisnisnya agar tidak kalah di dalam persaingan tersebut. Untuk mengetahui seberapa efektif penerapan strategi tersebut, investor perlu melakukan pengukuran kinerja dari perusahaan yang menjadi target investasinya.

Salah satu industri yang dapat diukur kinerjanya sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi adalah industri perbankan. Bank harus bisa menunjukkan kinerja yang baik, jika ingin menarik minat investor untuk menanam modal (*invest*) kembali di bank tersebut. Selain itu kinerja keuangan yang baik bertujuan mempertahankan tingkat kepercayaan masyarakat yang berperan sebagai nasabah agar tetap menanamkan sejumlah dananya pada bank.

Pertimbangan para pengusaha sebelum menentukan nilai dari suatu perusahaan adalah potensi perusahaan. Bagi perusahaan yang terdaftar di bursa, kemakmuran para pemegang saham diperhatikan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan deviden. Harga pasar saham mencerminkan nilai riil perusahaan. Oleh karena itu, pelaku pasar modal melakukan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu bahan pertimbangan untuk berinvestasi adalah *return* saham (tingkat pengembalian saham) yang dihasilkan dari hasil investasi.

Perubahan harga saham mengakibatkan perubahan pada *return* (pengembalian) saham yang diterima, karena perubahan harga saham dari periode ke periode menjadi patokan *return* saham. *Return* saham yang mengalami kenaikan setiap periodenya akan menjadi pertimbangan bagi investor untuk secepatnya menginvestasikan modalnya. Begitupun sebaliknya apabila *return* saham setiap periodenya mengalami penurunan, maka investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya.

Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi *return* saham, faktor tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal perusahaan saja tetapi juga faktor eksternal perusahaan. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, misalnya kinerja perusahaan. Faktor eksternal meliputi berbagai informasi yang berasal dari luar perusahaan, seperti informasi mengenai ekonomi makro, politik dan kondisi pasar. Penelitian yang akan penulis lakukan ini dibatasi pada faktor internal saja.

Suatu saham akan sangat *liquid* jika saham tersebut memiliki *return* tinggi yang berdasarkan pada berbagai metode analisis. Metode analisis yang biasa digunakan adalah analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental dilakukan dengan melakukan analisis pada aspek- aspek fundamental perusahaan, terutama laporan keuangan. Sementara analisis teknikal dilakukan dengan melakukan analisis terhadap pergerakan harga saham. Penelitian ini menggunakan analisis fundamental sehingga akan sangat berhubungan dengan kinerja keuangan perbankan yang diteliti dalam penelitian ini.

Alat ukur yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sehingga bisa dilihat seberapa besar perusahaan bisa menghasilkan *return* yang diharapkan adalah analisis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, rentabilitas, aktivitas, dan rasio pasar. Rasio-rasio keuangan tersebut merupakan alat untuk menjelaskan hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain dalam laporan keuangan. Tetapi rasio keuangan tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi perusahaan yang telah dilakukan. Karena pengukuran berdasarkan rasio ini tidak dapat diandalkan dalam mengukur nilai tambah yang tercipta dalam periode tertentu.

Dalam sepuluh tahun ini berkembang pendekatan baru didalam mengukur kinerja tersebut, pendekatan ini berbeda dengan pengukuran kinerja keuangan lainnya karena pendekatan ini mencoba mengukur nilai tambah (*value creation*) yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, adapun metode pendekatan ini dikenal dengan metode EVA (*Economic Value Added*) dan MVA (*Market Value Added*). Tidak seperti ukuran kinerja perusahaan konvensional yang memerlukan analisis

pembandingan dengan perusahaan pada industri yang sejenis, tetapi EVA dan MVA dapat berdiri sendiri. Metode EVA dan MVA yang berhasil diciptakan perusahaan adalah faktor yang paling relevan dalam pembentukan nilai perusahaan yang akhirnya akan berpengaruh pada *return* saham.

EVA berfungsi untuk mengukur nilai tambah ekonomis suatu perusahaan berdasarkan laba setelah pajak atau juga pengembalian aktiva bersih (*Return On Net Asset*) dikurangi dengan biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost Of Capital/WACC*) yang terpakai. Pendekatan EVA pertama kali dipergunakan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan konsultan di Amerika Serikat. Secara teoritis EVA merupakan pengukuran kinerja operasional suatu perusahaan yang berhubungan langsung dengan nilai pasar intrinsik (*market value*) perusahaan tersebut.

Para ahli ekonomi yang setuju dengan metode ini mengklaim bahwa metode EVA dapat membantu menyesuaikan kepentingan para manajer dengan *shareholder*. Seperti yang dikatakan Hessel (2003:162) bahwa “EVA (*Economic Value Added*) adalah nilai tambah kepada pemegang saham selama periode akuntansi tertentu.”

Sementara itu MVA merupakan indikator eksternal yang dapat mengukur kekayaan perusahaan yang tercipta untuk para *shareholder* dimana banyak praktisi yang menganggap MVA menjadi tolok ukur yang berdasarkan pada nilai yang terpenting yaitu nilai pasar. Indikator MVA secara tidak langsung merefleksikan tingkat kemampuan manajemen didalam memosisikan nilai perusahaannya untuk jangka panjang. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai pasar

intrinsik suatu perusahaan berhubungan erat dengan EVA-nya. Perusahaan diharapkan mampu untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan itu sendiri yang tercermin bila nilai EVA dan MVA yang selalu bernilai positif.

Berikut merupakan data-data yang diambil secara *random* mengenai *return* saham yang dihasilkan oleh bank-bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 dan 2008:

Tabel 1.1  
Return Saham

No	Bank	Return Saham		+/-
		2007	2008	
1	Bank Bukopin	0,015	0,009	(0,006)
2	Bank Central Asia	(0,001)	0,007	0,008
3	Bank Danamon	0,004	0,003	(0,001)
4	Bank Niaga	0,020	0,021	0,001
5	Bank Bumi Putera	0,003	0	(0,003)

sumber : pojok BEI YPKP (data diolah kembali)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan return saham selama tahun 2007 dan 2008 pada berbagai bank yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat, bahwa return saham masing-masing bank bervariasi. Ada bank yang mengalami peningkatan return saham seperti pada bank BCA dan bank Niaga. Sedangkan bank-bank yang mengalami penurunan return saham yaitu bank Bukopin, bank Danamon, dan bank Bumi Putera. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi return saham pada sebuah perusahaan, diantaranya kinerja perusahaan yang baik. Dengan adanya kinerja yang baik, tentunya akan memunculkan suatu asumsi bahwa perusahaan

akan memperoleh laba yang maksimum dan diharapkan akan memberikan suatu pengaruh positif . Namun, tak semua perusahaan bisa menjalankan kinerjanya dengan baik. Kinerja perusahaan yang buruk bisa berdampak negatif terhadap harga saham dan tentunya akan diikuti dengan menurunnya *return* saham.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini berjudul: “**Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap *Return Saham* pada Bank-Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2008.** “

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *return* saham pada bank-bank yang terdaftar di BEI tahun 2008
2. Seberapa besar pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham secara parsial dan simultan pada bank-bank yang terdaftar di BEI tahun 2008

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh EVA dan MVA terhadap *return* saham pada industri perbankan yang terdaftar Bursa efek Indonesia pada tahun 2008, sedangkan penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *return* saham pada bank-bank yang terdaftar di BEI tahun 2008
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham secara parsial dan simultan pada bank-bank yang terdaftar di BEI tahun 2008

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk pendalaman penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dengan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Dan sumbangan informasi dalam dunia pendidikan khususnya akuntansi.

2. Kegunaan praktis

Sumber informasi keuangan bagi investor yang ditentukan oleh EVA dan MVA sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam investasi, sedangkan bagi perusahaan sebagai dasar untuk menentukan investasi dan kebijakan manajemen.